

**Perselisihan Antar-budaya:**

**Etnis Madura dengan Etnis Dayak**

Oleh: **Shafa Naila Putri**

Email: [1111230416@untirta.ac.id](mailto:1111230416@untirta.ac.id)

Dosen Pengampu:

Ikomatussuniah, S.H., M.H., PhD

Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

***Abstract***

*Indonesia is known as an archipelago and has a lot of diversity in religion, culture, ethnicity, and customs. Although it has a lot of diversity, Indonesia has a motto, *Bhinneka Tunggal Ika*, which means that although different but still one. Then there is an issue that occurs in one of the regions in Indonesia, namely Kalimantan. This issue in Kalimantan is about Inter-cultural Disputes. On February 18, 2001 there was an intercultural dispute in Central Kalimantan, precisely in Sampit City. This dispute involved ethnic Madurese and ethnic Dayak. The dispute is known as the Sampit conflict. The motive for the attack was for revenge because of the incident that occurred in Kereng Pangi. At that time, the Madurese pointed directly at the Dayaks. Increasingly, the conflict grew and heated up until it claimed the lives of 469 people. Many of the Madurese people lost their homes and decided to return to Bangkalan Regency and live in Kelbeng Village.*

**Keywords:** Sampit Conflict

## Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan serta memiliki banyak keragaman agama, budaya, suku, dan adat. Meskipun memiliki banyak keragaman, Indonesia mempunyai semboyan yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Lalu terdapat isu yang terjadi di salah satu daerah yang ada di Indonesia, yaitu Kalimantan. Isu di Kalimantan ini mengenai Perselisihan Antar-budaya. Pada 18 Februari 2001 telah terjadi Perselisihan Antar-budaya di Kalimantan Tengah tepatnya di Kota Sampit. Perselisihan ini melibatkan etnis Madura dengan etnis Dayak. Perselisihan tersebut dikenal dengan konflik Sampit. Motif penyerbuan tersebut untuk balas dendam lantaran insiden yang terjadi di Kereng Pangi. Pada saat itu, warga Madura menuding langsung ke warga Dayak. Semakin hari konflik semakin besar dan memanas hingga menelan korban jiwa sebanyak 469 orang. Banyak dari warga Madura yang kehilangan tempat tinggal nya hingga memutuskan untuk kembali ke Kabupaten Bangkalan dan tinggal di Desa Kelbeng.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan serta memiliki banyak keragaman agama, budaya, suku, dan adat. Meskipun memiliki banyak keragaman, Indonesia mempunyai semboyan yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Lalu terdapat isu yang terjadi di salah satu daerah yang ada di Indonesia, yaitu Kalimantan. Isu di Kalimantan ini mengenai Perselisihan Antar-budaya.

Pada 18 Februari 2001 telah terjadi Perselisihan Antar-budaya di Kalimantan Tengah tepatnya di Kota Sampit. Perselisihan ini melibatkan etnis Madura dengan etnis Dayak. Perselisihan tersebut dikenal dengan konflik Sampit. Dari konflik Sampit tersebut telah memakan korban jiwa sebanyak 469 orang.

Awal mula konflik Sampit terjadi karena adanya kesalahpahaman antara suku Madura dan suku Dayak. Lalu ditambah lagi tugas penegak hukum di Sampit yang kurang gesit dalam menginvestigasi kasus terbunuh nya salah satu anggota suku Dayak di sebuah klub malam. Hal tersebut semakin membuat suku Dayak marah besar serta menuding bahwa suku Madura yang menjadi pemicu nya.

Konflik Sampit ini tergolong ke dalam konflik internal bertema suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) yaitu salah satu bentuk kekerasan yang paling kejam. Konflik ini terjadi kren masa peralihan orde baru ke masa peralihan demokrasi.

Konflik Sampit terjadi pada 18 Februari 2001 di kota Sampit, Kalimantan Tengah. Konflik ini terjadi pada dini hari pukul 00.30 WIB buntut dari penyerbuan dan empat orang anggota keluarga dari salah satu warga etnis Madura. Motif penyerbuan tersebut untuk balas dendam lantaran insiden yang terjadi di Kereng Pangi. Pada saat itu, warga Madura menuding langsung ke warga Dayak.

Warga Madura membakar salah satu rumah milik warga Dayak. Warga Dayak tidak terima sama apa yang sudah dilakukan oleh warga Madura. Lalu warga Dayak mulai balas dendam ke warga Madura dengan cara menyelinap ke daerah Baamang dan sekitarnya yang merupakan tempat pemukiman mayoritas warga Madura.

Semakin hari konflik semakin besar dan memanas hingga menelan korban jiwa sebanyak 469 orang. Banyak dari warga Madura yang kehilangan tempat tinggal nya hingga memutuskan untuk kembali ke Kabupaten Bangkalan dan tinggal di Desa Kelbeng.

Menurut sumber lain dari Majalah Tempo terbitan 29 April 2001, jumlah korban jiwa dari konflik Sampit ini mencapai hingga 500 orang dan penduduk Madura yang kehilangan tempat tinggal di Kalimantan hingga 100.000 penduduk.

Ada beberapa sebab akibat konflik Sampit bisa terjadi. Menurut bapak HC, ada dugaan bahwa konflik Sampit bisa terjadi karena kecemburuan orang Dayak kepada orang Madura. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka berpendapat bahwa orang Madura dinilai lebih sukses dalam bidang ekonomi. Selain itu juga karena kecemburuan dan benturan budaya. Orang Madura diduga tidak mau memahami budaya orang Dayak sehingga tidak sesuai dengan peribahasa "*dimana langit dijunjung di situ bumi dipijak*".

Konflik Sampit yakni tragedi kemanusiaan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti politik, ekonomi, dan sosial. Dari konflik Sampit ini memiliki beberapa akibat yakni menelan banyak korban jiwa yang menewaskan 500 orang, beberapa rumah hancur akibat dari konflik tersebut, trauma psikologis, dan masih banyak hal lagi.

Pada tahun 2001 hingga 2005 masih terasa dampak dari konflik Sampit ini pada saat itu sempat ada beberapa masyarakat Madura yang didapati masih tinggal di daerah Kalimantan Tengah oleh beberapa warga setempat, setelah itu masyarakat Madura tadi diminta untuk keluar dari wilayah Kalimantan Tengah.

Supaya tidak terjadi konflik antar-budaya lagi, pemerintah sebagai pemegang fungsi untuk memelihara pertahanan dan keamanan seharusnya dapat mengadakan program diskusi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar-budaya serta pemerintah harus menindak tegas para pelaku provokasi dan kekerasan,

Bukan hanya pihak pemerintah saja yang berperan tetapi masyarakat juga harus ikut andil untuk mencegah agar tidak terjadi lagi hal seperti konflik di Sampit. Masyarakat harus selalu berfikir positif dan tidak menilai negatif kepada suatu kelompok budaya tertentu, menyelesaikan masalah secara baik baik tidak menggunakan kekerasan, serta berani melaporkan tindakan yang memuat diskriminasi dan praduga kepada pihak yang berwajib.

## REFERENSI

- Adrian, N. (2024, Februari 18). *Kilas Balik 23 Tahun Tragedi Kerusuhan Sampit di Kalimantan Tengah*. Retrieved from tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1834834/kilas-balik-23-tahun-tragedi-kerusuhan-sampit-kalimantan-tengah>
- Lestari, W. N. (2024, 01 15). *Jumlah Korban Konflik Sampit*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2024/01/15/180000879/jumlah-korban-konflik-sampit?page=all#:~:text=Dari%20data%20Yayasan%20Denny%20JA,sementara%20108.000%20orang%20terpaksa%20mengungsi>
- Melly Rahmadan Ningsih, D. L. (2021). POLITIK ETNIK PASCA KONFLIK MADURA-DAYAK DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT KALIMANTAN TENGAH . *Journal of Politic and Government Studies*, 7.
- Nabilah Putri Intani, S. N. (2022). PERANG SAMPIT (KONFLIK SUKU DAYAK DENGAN SUKU MADURA) PADA TAHUN 2001. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 17.
- Patji, A. R. (2003). TRAGEDI SAMPIT 2001 DAN IMBASNYA KE PALANGKA RAYA (Dari Konflik ke (Re)konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17.
- Rosyidi, M. I. (2018). KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG KELBUNG PASCA KONFLIK MADURA-SAMPIT. 52.